
**ANALISIS PENERAPAN ONTOLOGI TERHADAP UPAYA MASYARAKAT
GUNUNG AGUNG DALAM MELESTARIKAN GENDANG BELEQ**

**Ardiansyah¹, Khaeroniq Zaennurain², Muhammad Purnama Aji³, Maula Desti
Siltania⁴, Nur Aulia Azril⁵**

ardiansyah.syahlan3520@gmail.com¹, zaennurainkhaeroniq@gmail.com²,
muhammadpurnamaaji10@gmail.com³, maulasiltania5@gmail.com⁴, nurauliaazril49@gmail.com⁵

Universitas Mataram

ABSTRAK

Secara teritorial Indonesia adalah negara yang sangat luas dan memiliki banyak suku dan budaya masyarakat di setiap daerah. Keberagaman budaya yang dimiliki ini perlu dipertahankan dan dilestarikan dengan baik oleh kalangan, baik tokoh masyarakat, pemerintah, tokoh budaya, maupun tokoh pemuda. Permasalahan yang terjadi sekarang ialah kebudayaan asli yang dimiliki oleh Indonesia banyak diklaim oleh negara lain sebagai kekayaan intelektual yang dimiliki oleh negaranya. Salah satu suku yang paling besar di Nusa Tenggara Barat adalah suku sasak yang berada di Lombok dengan keseniannya yang populer yaitu Gendang Beleq, Gendang Beleq adalah budaya dan kesenian masyarakat yang sering ditampilkan di acara adat dan acara-acara kemasyarakatan. Penelitian ini digunakan menggunakan metode kualitatif yaitu observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang ada di dusun Gunung Agung, yaitu wawancara dengan ketua komunitas Gendang Beleq Gema Agung, wawancara dengan tokoh budaya Gunung Agung, dan tokoh masyarakat Gunung Agung. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada masyarakat Gunung Agung, Gendang Beleq adalah kesenian yang lahir secara turun temurun dan masih eksis dipertahankan sampai sekarang. Dalam hal melestarikan kesenian Gendang Beleq, masyarakat Gunung Agung selalu menggunakan Gendang Beleq pada setiap acaranya tanpa melibatkan atau mengundang alat musik yang lebih modern dan menarik seperti Kecimol dan grup musik lainnya dengan tujuan untuk tetap melestarikan budaya daerah. Untuk mengatensi masalah minat anak muda, masyarakat Gunung Agung khususnya komunitas Gema Agung selalu membuka ruang pembelajaran bagi anak muda yang ingin belajar memainkan Gendang Beleq tanpa dipungsi biaya dengan alat-alat yang sangat lengkap.

Kata Kunci: Ontologi, Upaya, Kesenian, Gendang Beleq.

ABSTRACT

Territorially, Indonesia is a vast country with numerous ethnic groups and cultural diversity in every region. This cultural diversity must be well-preserved and maintained by all levels of society, including community leaders, government officials, cultural figures, and youth leaders. The current issue is that many of Indonesia's indigenous cultures are being claimed by other countries as their intellectual property. One of the largest ethnic groups in West Nusa Tenggara is the Sasak tribe, located in Lombok, known for its popular art form, Gendang Beleq. Gendang Beleq is a cultural and artistic tradition often performed at traditional ceremonies and community events. This study employs qualitative methods, including observations and interviews with the Gendang Beleq community Gema Agung leader, cultural figures, and community leaders in Gunung Agung. The research findings indicate that for the people of Gunung Agung, Gendang Beleq is a traditional art form passed down through generations and is still actively preserved today. To maintain this tradition, the people of Gunung Agung consistently use Gendang Beleq in every event, avoiding the involvement of more modern and attractive musical instruments such as Kecimol and other music groups, to preserve the local culture. To address the issue of youth interest, the Gunung Agung community, particularly the Gema Agung community, provides free learning opportunities for young people who want to learn to play Gendang Beleq. These sessions are supported with fully equipped instruments and no fees are charged.

Keywords: *Ontology, Efforts, Art, Gendang Beleq.*

PENDAHULUAN

Dalam buku "Primitive Cultur" karangan E.B.Tylor, bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu Masyarakat (Prop. Harsojo, 1967 dalam Egziabher & Edwards, 2013). Dalam kehidupan berbudaya, mestinya setiap anggota Masyarakat berpegang teguh terhadap budaya yang dimiliki. Setiap budaya yang lahir dan berkembang secara turun temurun perlu dipertahankan dan dilestarikan, sehingga ciri khas daerah yang memiliki banyak suku dan budaya tetap dijaga. Indonesia adalah negara yang secara teritorial memiliki wilayah yang sangat luas, terdiri dari ribuan suku di berbagai daerah, sehingga tidak heran Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan tradisi di setiap daerahnya. Pluralism tradisi dan budaya merupakan kekayaan dan ciri khas sendiri bagi bangsa Indonesia (Parapat et al., 2024). Dari konsep pluralism inilah yang memungkinkan ada kebebasan dan keleluasan bagi setiap orang atau kelompok masyarakat menjalankan budaya dan tradisi yang dimiliki.

Di Nusa Tenggara Barat (NTB) terdapat satu suku yaitu suku Sasak (Fazalani, 2020). Suku sasak merupakan salah satu suku yang memiliki banyak tradisi dan budaya, salah satu budayanya yang cukup populer adalah Gendang Beleq. Gendang Beleq merupakan suatu tradisi kesenian dalam masyarakat Lombok yang lahir secara turun menurun, kesenian ini sering digunakan saat acara-acara adat dan berbagai acara lainnya dalam masyarakat Lombok. Gendang Beleq juga menjadi pertunjukan yang wajib untuk kegiatan-kegiatan formal yang dihadiri tamu penting di dalam maupun di luar NTB, seni adat istiadat ini sering ditampilkan untuk menyambut tamu atau sebagai bagian dari pembukaan perayaan seni besar (Zuhran, 2024).

Untuk tetap menjaga kepopuleran Gendang Beleq perlu dipertahankan dan dilestarikan oleh semua kalangan, baik itu anak muda, maupun setiap elemen masyarakat. Musik Gendang Beleq adalah musik tradisional, musik daerah, atau musik tradisi, yang lahir dalam kehidupan masyarakat secara turun menurun, dan harus dikembangkan, dipertahankan dan dilestarikan dengan baik. Salah satu kelompok yang memiliki peran penting dalam kelompok masyarakat dalam upaya mempertahankan dan melestarikan budaya daerah adalah anak muda. Anak muda memegang peran dan posisi penting dalam melestarikan budaya dan kesenian daerah. Personal ini didasari oleh pendapat bahwa anak muda adalah penerus, estafet dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Handayani et al., 2023). Ketidakmampuan anak muda untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan merupakan persoalan yang sangat serius yang perlu diatasi oleh masyarakat, hal ini akan mengakibatkan mudarnya budaya asli karena tidak adanya penerus sebagai estafet kebudayaan. Banyak saat ini warga asli yang memiliki kebudayaan lebih bangga menggunakan dan mengosumsi budaya orang lain atau budaya luar sehingga budaya yang dimilikinya memudar seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman bahkan tidak menutup kemungkinan akan hilang (Basyari, 2013). Demikian warga asing memiliki kesempatan besar untuk mengklaim setiap kebudayaan yang dirasa Indonesia tidak lagi melestarikannya. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian tentang kecintaan anak muda, yang mengatakan bahwa, dari 33 anak muda hanya 13 orang atau sekitar 39,4 % menyukai budaya lokal, dan 20 orang atau sekitar 60,6 % lebih menyukai budaya asing (Dewi et al., 2024).

Seiring perkembangan zaman, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya juga semakin kompleks salah satunya yaitu kurangnya keikutsertaan orang tua dan pihak untuk menyedarkan dan memberikan edukasi pada penerus tentang pentingnya menjaga kelestarian budaya daerah. Hal ini juga yang menjadi latar belakang penting bahwa dalam hal melestarikan budaya daerah perlu keterlibatan tokoh adat, masyarakat, dan

pemimpin daerah untuk memberikan pengajaran dan pemahaman terhadap anak muda. Karena tugas seorang pemimpin dan masyarakat adalah memberi pengayoman kepada orang yang dipimpinnya (Suprayogo, 2014). Dari masalah dan tantangan tersebut, tantangan yang juga dihadapi adalah mulai banyaknya terjadi kasus-kasus klaim budaya yang dilakukan oleh negara luar atas budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, contohnya klaim budaya yang dilakukan oleh negara Malaysia terhadap budaya Indonesia, dimana sebuah iklan yang ditayangkan oleh negara Malaysia Discovery Channel dalam *Enigmatic Malaysia* menyatakan bahwa Reog Ponorogo, Tari Pandet dan Wayang merupakan budaya tradisional negara Malaysia (Putranti, 2024).

Tinjauan dalam penelitian ini yaitu secara ontologi yaitu tinjauan yang merujuk pada eksistensi, atau permasalahan yang terjadi, dan bagaimana kesenian Gendang Beleg dalam masyarakat sehingga mengetahui apa isi dan substansi Gendang Beleg pada masyarakat Gunung Agung. Sejalan dengan pandangan (Luthfiah & Lhobir, 2023), tentang ontologi yaitu sesuatu yang membicarakan isi atau hakikat yang ada. Persoalan yang terjadi sehingga penting penelitian ini dilakukan merupakan hasil dari bacaan secara tekstual dan kontekstual dalam kehidupan bertradisi dan berbudaya yang sangat beragam. Perlu kiranya agar keberagaman tersebut menjadi suatu kekayaan intelektual yang harus tetap dijaga oleh bangsa Indonesia sendiri (Parapat et al., 2024). Banyaknya kasus klaim budaya yang dilakukan oleh warga asing menjadi masalah yang perlu ditangani dengan serius oleh pemerintah. Masalah ini juga merupakan tantangan besar untuk kita sebagai warga asli Indonesia untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya ditengah maraknya budaya asing yang mulai membus karter asli yang dimiliki oleh anak muda. Demikian pula Gendang Beleg yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik ditengah maraknya berbagai macam alat musik dan penguat suara yang lebih canggih dan menarik.

Dari masalah-masalah dan tantangan tersebut peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui eksistensi Gendang Beleg sebagai alat musik dan kesenian khas suku Sasak. Juga bagaimana kesenian Gendang Beleg terus dipertahankan dan dilestarikan sebagai bentuk menjaga tradisi dan budaya nasional. Disamping itu juga menemukan solusi yang efektif dan efisien tentang bagaimana cara mempertahankan dan melestarikan budaya Gendang Beleg, bagaimana manfaat Gendang Beleg pada masyarakat Gunung Agung, dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul ketika masyarakat tidak menjaga keutuhan tradisi dan budaya daerah sehingga mampu diantisipasi dengan sigap dan baik oleh masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode kualitatif. Metode kualitatif menekankan pada usaha untuk memahami fenomena atau kasus yang dialami oleh subjek penelitian, dengan melakukan penelitian dengan metode kualitatif peneliti bisa mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan dibantu dengan instrumen-instrumen penelitian (Meleong, 2012 dalam Saputra & Budjang, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sejalan dengan pendapat Swawikanti, (2024) yang mengungkapkan bahwa wawancara adalah sebuah proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu dari narasumber. Dalam hal ini penelitian melakukan wawancara dengan ketua komunitas Gendang Beleg Gema Agung, tokoh budaya Gunung Agung, dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di dusun Gunung Agung, Desa Pringgarata.

Penelitian dilakukan di Dusun Gunung Agung, Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah, pada tanggal 14, 24, dan tanggal 07 November 2024 dengan informan penelitian yaitu ketua komunitas Gendang Beleg Gema Agung, tokoh budaya

Gunung Agung, dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di dusun Gunung Agung, Desa Pringgarata. Data dan teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara mewawancarai beberapa informan tersebut mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pelestarian kesenian Gendang Beleq. Selain itu dokumentasi sebagai bukti penunjang dan penelitian. Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu panduan wawancara agar wawancara yang dilakukan lebih terukur dan tersistem, alat tulis untuk menulis poin penting dalam wawancara, dan alat rekaman yang nantinya akan digunakan untuk merekam hasil wawancara dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya merupakan keyakinan, kemampuan, jumlah barang, hak dan kewajiban, serta adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat di daerahnya, malinowski (1998). Dalam pengertian ini bahwa budaya adalah satu kesatuan yang kompleks baik berwujud maupun tidak berwujud yang ada dalam aspek kehidupan manusia. Masyarakat Gunung Agung memiliki banyak sekali budaya yang dilestarikan beberapa diantaranya yaitu Presean, Tembang Sasak, Gendang Beleq, Gonggong dan lain sebagainya. Bahkan ketika Dusun Gunung Agung yang ada di Desa Pringgarata ingin ditarik oleh masyarakat Desa Pemekaran Kolong Jukut sebagai bagian dari wilayah teritorial dari Desa Kolong Jukut, namun ditolak oleh masyarakat Desa Pringgarata karena sebagian besar kesenian masyarakat Pringgarata berpusat di Dusun Gunung Agung.

Kesenian yang cukup populer dan selalu ditampilkan pada acara-acara kemasyarakatan adalah Gendang Beleq. Gendang Beleq adalah sesuatu tradisi kesenian budaya masyarakat pada suku Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sebagai sebuah tradisi kebudayaan, keberadaan tradisi kesenian budaya ini masih di lestarikan sampai sekarang, hal tersebut tentu ada alasan kuat dalam masyarakat berdasarkan sudut pandang yang bisa kita amati secara langsung (Daud et al., 2022). Gendang Beleq (Gendang Besar) merupakan budaya yang berwujud yang ada pada Dusun Gunung Agung, Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Secara historis gendang pada mulanya merupakan alat musik yang bernama Oncer dengan menggunakan gendang besar tetapi didalam permainannya tidak begitu banyak instrumen yang dipakai seperti halnya sekarang yang sudah sedikit di modifikasi agar lebih bagus dan menarik tanpa menghilangkan ciri khas aslinya. Gendang Beleq merupakan kesenian dalam masyarakat yang dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat, bahkan dalam pelestarian Gendang Beleq yang ada pada komunitas Gema Agung merupakan Gendang Beleq yang ada karena hasil swadaya masyarakat Gunung Agung.

Dalam hal melestarikan kesenian Gendang Beleq tantangan yang dihadapi masyarakat adalah perkembangan zaman semakin modern sehingga melahirkan banyak alat musik yang lebih canggih dan modern. Alat musik modern yang ditakutkan menggeser eksistensi Gendang Beleq dan menjadi tantangan masyarakat Gunung Agung dan masyarakat Lombok umumnya adalah Kecimol, yaitu alat musik modern yang punya fungsi yang sama. Disampin lebih menarik, Kecimol juga lebih murah dari segi biaya dan lebih banyak di minati khususnya kalangan anak muda. Tingginya porsentase anak muda yang meminati budaya luar dan kurangnya anak muda yang menyukai budaya lokal juga menjadi tantangan besar dalam pelestarian budaya, hal ini dibuktikan dengan penelitian dilakukan oleh (Dewi et al., 2024) tentang kecintaan anak muda, yang mengatakan bahwa, dari 33 anak muda hanya 13 orang atau sekitar 39,4 % menyukai budaya lokal, dan 20 orang atau sekitar 60,6 % lebih menyukai budaya asing. Demikian juga berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas Gema Agung, bahwa kecintaan dan keikutsertaan anak muda dalam melestarikan budaya sudah sangat berkurang, beliau mengungkapkan bahwa permasalahan ini disebabkan karena banyaknya tontonan di media sosial sehingga banyak keseruan-keseruan yang lebih

bisa di akses dengan mudah oleh anak muda. Angka ini merupakan angka yang cukup memprihatinkan melihat anak muda sebagai tongkat estafet yang akan melanjutkan kebudayaan dalam masyarakat, kebudayaan-kebudayaan sekarang adalah kebudayaan yang dilanjutkan oleh anak muda sebelumnya sehingga sangat perlu di era sekarang ada anak muda yang masih cinta dan peduli terhadap keberlangsungan kebudayaan daerah, menurut Kristianto (2020) bahwa peran yang harus dimiliki anak muda yaitu harus menjadikan budaya sebagai prioritas utama, serta cinta dan bangga terhadap budaya yang dimiliki. Karena generasi muda memegang peran sebagai penerus bangsa, kader bangsa, kader masyarakat dan kader keluarga. Pemuda selalu diidentikan dengan perubahan betapa tidak, peran pemuda dalam membangun bangsa ini, peran pemuda dalam menegakkan keadilan, peran pemuda yang menolak kekuasaan (Ciptadi & Mulyaningsih, 2022).

Tantangan dan permasalahan yang juga dihadapi oleh masyarakat Gunung Agung dalam melestarikan kesenian Gendang Beleq berdasarkan hasil wawancara adalah bahwa kurangnya keikutsertaan dan dukungan oleh pemerintah baik secara moral maupun moril kepada komunitas maupun lembaga yang melestarikan Gendang Beleq, bahwasanya tidak ada bantuan secara materil dari pemerintah untuk komunitas agar bisa melengkapi alat-alat yang sebelumnya tidak memadai, sehingga komunitas dan masyarakat harus mengumpulkan dana secara swadaya untuk bisa melengkapi alat-alat yang dibutuhkan. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan, bahwa sebelumnya pernah ada pemerintah yang berkampanye dan memberikan alat-alat pelengkap dari Gendang Beleq tetapi ketika selesai menjabat alat-alat tersebut diambil kembali oleh pemerintah yang bersangkutan, ini menjadi bukti besar bahwa tidak ada kecintaan dan dukungan cara maksimal dari pemerintah setempat dalam melestarikan kesenian daerah khususnya Gendang Beleq. Semestinya pemerintah sebagai lembaga yang memiliki kekuasaan tertinggi ikut andil dan peduli terhadap keberlangsungan kesenian yang ada di daerahnya.

Dari berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Gunung Agung maupun komunitas Gendang Beleq dalam melestarikan kebudayaannya, juga terdapat strategi atau kebijakan-kebijakan yang diterapkan. Kegemaran masyarakat dalam menggunakan kesenian masih tergolong yang sangat tinggi. Ditengah banyaknya kesenian lain yang lahir dari zaman yang serba canggih. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Agung adalah dengan menentang atau menolak segala bentuk penggunaan kesenian lain atau alat musik lain selain dari Gendang Beleq pada acara-acara kemasyarakatan. Penentangan atau penolakan yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah penolakan terhadap alat musik Kecimol yang telah banyak mengadopsi konsep modern dengan menggunakan alat musik atau sound sistem yang lebih canggih dan menarik. Tidak hanya akan memudarkan nilai budaya masyarakat, tetapi dalam alat musik kecimol mengandung kegiatan-kegiatan yang terbilang tidak senonoh dan dianggap tidak pantas oleh masyarakat, seperti sambil berjoget dan seringkali diiringi dengan mabuk-mabukan. Hal inilah yang membuat masyarakat anti terhadap alat musik diluar dari Gendang Beleq terlebih alat musik atau kesenian yang mengandung hal-hal yang tidak diperkenankan.

Dari tantangan yang dihadapi tentang minimnya anak muda yang ikut serta dalam melestarikan budaya, masyarakat dan komunitas Gendang Beleq Gema Agung juga mengatensi bahwa persoalan tersebut hanya bisa diselesaikan dengan membuat pelatihan dan membuka waktu bagi anak muda yang ingin belajar alat musik apa saja, hal ini dilakukan secara rutin oleh komunitas Gema Agung setiap dua kali seminggu dengan tujuan untuk memberi penyadaran dan membuka kesempatan bagi anak-anak muda yang masih sadar akan pentingnya pelestarian budaya, walaupun dalam pelatihan banyak yang menghilang setelah mengikuti dua sampai tiga kali pelatihan. Namun, tanpa mempersoalkan hal tersebut komunitas selalu konsisten untuk tetap membuka ruang pembelajaran bagi anak muda yang ingin belajar.

Hasil dari konsisten komunitas Gema Agung, sampai hari ini banyak anak-anak SD, SMP, maupun SMA yang mulain ikut berlatih dan ikut dalam pementasan ketika di undang oleh masyarakat yang memiliki hajatan, dalam hal ini ketua komunitas Gema Agung tidak memaksa setiap anak muda untuk ikut serta dalam program yang dijalankan, tetapi sesuai dengan kesadaran anak muda secara pribadi. Dalam pelatihan, juga ada sebagian anak muda yang secara alamiah bisa mengoprasikan alat musik dalam Gendang Beleq karena dari pengalaman empiris yang dialaminya, juga banyak yang masih harus berlatih mulai dari awal dalam memainkan alat musik dalam Gendang Beleq. Program untuk melestarikan terhadap anak muda ini tidak hanya diterapkan oleh ketua komunitas Gema Agung melalui komunitas saja, tapi beliau mengajar di SDN 3 Gunung Agung, beliau juga memprogramkan dalam ekstrakurikuler persekolahan menggunakan ekstrakurikuler Gendang beleq. Walaupun permasalahan yang timbul ketika siswa siswi sudah bisa memainkan alat, setelah mereka lulus sekolah ilmu yang diperoleh akan menghilang sehingga harus belajar dari awal.

Dari berbagai strategi yang dilakukan oleh masyarakat maupun ketua komunitas Gema Agung, Gendang Beleq pada masyarakat Gunung Agung selalu eksis hingga kini, Gendang Beleq sudah mulai bangkit dan tenar, yang dulunya Gendang Beleq memudar karena berbagi macam persoalan dan campuran dari luar berupa Ale-Ale dan lain sebagainya tetapi Gendang Beleq sudah mulai eksis dan bisa dilestarikan sampai beberapa tahun yang akan datang. Dalam perkembangannya Gendang Beleq Gema Agung ini sudah beberapa kali berpentas di luar daerah seperti berpentas pada undangan festival dari Jakarta dan beberapa pentas lainnya

KESIMPULAN

Gendang Beleq adalah kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Gunung Agung Desa Pringgarata lebih khususnya masyarakat Suku Sasak, Gendang Beleq adalah kesenian yang sering dimainkan di acara-acara adat dan acara-acara kemasyarakatan, seperti nyongkolan khitanan, dan berbagai acara lainnya dalam masyarakat. Indonesia adalah salah satu negara yang banyak akan budayanya, menjadikan keberagaman budaya sebagai identitas suatu negara (Nabila, 2024). Namun, permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini adalah banyaknya anak muda yang lebih cinta kepada budaya yang dimiliki oleh negara luar, dan dengan bangga menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga persoalan yang muncul memudarnya kebudayaan asli yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, karena ketidakpekaan anak muda terhadap perkembangan zaman dan ketidakcintaannya dalam melestarikan budaya, sehingga membuka peluang besar bagi bangsa luar mengklaim kebudayaan asli yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Demikian juga yang mungkin akan dialami oleh Gendang Beleq beberapa tahun yang akan datang, tidak menutup kemungkinan kesenian tersebut juga akan di klaim oleh bangsa lain, karena ketidakmampuan anak muda dalam mempertahankan budayanya, disamping sudah banyaknya alat musik yang lebih canggih dan menarik yang tercampur dalam kesenian-kesenian asli. Hal ini yang menjadi tantangan dan strategi yang harus di hadapi oleh masyarakat Gunung Agung dan komunitas Gema Agung untuk menciptakan program-program dalam rangka melestarikan Gendang Beleq seperti menentang dan menolak adanya alat musik lain yang sudah tercampur dengan nuansa modern, juga menciptakan pelatihan dan pengajaran kepada anak muda yang memiliki kesadaran dalam pelestarian kesenian Gendang Beleq.

DAFTAR PUSTAKA

- & S., & Budjang. (2014). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Saprahan DI Desa Puska Kecamatan Tebas. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 1–11.
- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(Nomor 2), 112–118.

- Ciptadi, M. A., & Mulyaningsih, I. (2022). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Indonesia. *Info Annotations Notebook JOURNAL ARTICLE Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Indonesia Ciptadi MMulyaningsih I (2022)*, 1(1), 1–10.
- Daud, A. E., Dahlan, D., & Sumardi, L. (2022). Makna dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Kesenian Alat Musik Tradisional Gendang Beleq. *Grenek Music Journal*, 11(2), 40. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38691>
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & ... (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 23642–23649. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15479/11701>
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Pengertian Pusat Kebudayaan. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Fazalani, R. (2020). Kesenian Gendang Belek Masyarakat Suku Sasak Sebagai Budaya Tradisional. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 256–268.
- Handayani, N. M. A. P., Putri, P. W., & Juniantari, M. R. (2023). Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 164–172.
- Luthfiah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Nabila, A. (2024). Krisis Identitas Nasional dan Pengaruhnya pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Cimb Niaga*. <https://kumparan.com/nabilamwn/krisis-identitas-nasional-dan-pengaruhnya-pada-generasi-muda-di-era-globalisasi-22hjbABwP3X/2>
- Parapat, S. H., Caniago, I. W., Suryani, I., Ariani, H., Siregar, T. H., & Yusnaldi, E. (2024). Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1255–1261.
- Putranti, cika aulia. (2024). Darurat Identitas Nasional: Budaya Indonesia yang Diklaim Negara Lain. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/chikaauliaputranti/659f4251c57afb1202292f72/darurat-identitas-nasional-budaya-indonesia-yang-diklaim-negara-lain>
- Suprayogo, P. D. H. I. (2014). Peran Pemimpin Sebagai Pengayom. *GEMA Media Informasi Dan Kebijakan Kampu*. <https://uin-malang.ac.id/r/140401/peran-pemimpin-sebagai-pengayom.html>
- Swawikanti, K. (2024). Pengertian Wawancara, Jenis, Teknik & Contoh Pertanyaannya | Bahasa Indonesia Kelas 8. *Ruang Guru*. <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-wawancara-dan-etikanya>
- Zuhran, Z. (2024). Gendang Beleq, Warisan Kebiasaan Global Suku Sasak yang Tetap Lestari. *Temeculabluegrass*. <https://temeculabluegrass.com/gendang-beleq-warisan-kebiasaan-global-suku-sasak-yang-tetap-lestari/>.